

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi pada dasarnya merujuk pada sikap yang tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang bermakna kesederhanaan atau pengendalian diri. Dalam bahasa Indonesia, moderasi dipahami sebagai upaya menghindari perilaku ekstrem serta menjauhi kekerasan. Dengan demikian, moderasi dapat dimaknai sebagai cara pandang yang menempatkan sesuatu secara proporsional, sehingga tercipta keseimbangan dalam bersikap dan bertindak, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁴

Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama dimaknai sebagai sikap dan cara pandang dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang. Kementerian Agama Republik Indonesia mengembangkan konsep ini sebagai upaya untuk membangun kehidupan keagamaan yang rukun di tengah masyarakat yang majemuk. Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan proses memahami dan menjalankan ajaran agama secara proporsional, sehingga terhindar dari sikap berlebihan maupun sikap yang terlalu longgar.¹⁵ Dengan demikian,

¹⁴ Tim penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15.

¹⁵ Tim penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*, hlm. 17-18.

moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menjaga toleransi dan memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman.

Dalam perspektif Islam, moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yang berarti posisi tengah atau seimbang di antara dua kecenderungan yang berlawanan. Konsep ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan sikap tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa *wasathiyah* mengandung makna pertengahan yang dilandasi oleh pola pikir yang lurus serta menjauhkan diri dari sikap ekstrem.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Islam pada hakikatnya mengajarkan umatnya untuk bersikap proporsional dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keyakinan, ibadah, maupun interaksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu konsep yang menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama dengan menghindari sikap ekstrem dalam bentuk apapun. Moderasi tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang menjunjung tinggi nilai keadilan, toleransi, dan keterbukaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, penerapan moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai upaya menjaga kerukunan, memperkuat persatuan, serta menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.

¹⁶ Rahmadi, dkk, "Tafsir Ayat Wasathiyyah dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023), hlm. 8.

2. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam melalui konsep wasathiyah. Istilah ini tidak hanya berarti tengah-tengah, tetapi juga mencerminkan sikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama.¹⁷ Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. *Al-Baqarah* ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat pertengahan yang diharapkan mampu bersikap adil dan menjadi teladan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

Artinya Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.¹⁸

Ibnu 'Asyur sebagaimana dikutip oleh Afrizal Nur menjelaskan bahwa makna pertengahan tersebut menunjukkan posisi terbaik karena tidak condong pada salah satu sisi secara berlebihan.¹⁹ Selain berlandaskan ajaran agama, moderasi beragama juga didorong

¹⁷ Selvi Pransiska, "Konsep Wasathiyah Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Tinggi: Studi Literatur," *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 3, no. 4 (2025), hlm. 365.

¹⁸ Al-Qur'an (2): 143

¹⁹ Maimun Muhammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia* (LKIS Pelangi Aksara, 2021), hlm. 21.

oleh kondisi sosial masyarakat yang beragama. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak perbedaan, baik dari segi suku, budaya, maupun agama. Dalam situasi seperti ini, sikap moderat menjadi penting untuk menjaga hubungan yang harmonis antar individu maupun kelompok. Azyumardi Azra memandang moderasi sebagai jalan tengah yang dapat menghindarkan masyarakat dari dua sikap ekstrem, yaitu sikap yang terlalu kaku dan sikap yang terlalu bebas.²⁰ Melalui pendekatan ini, ajaran agama tetap dapat dijalankan dengan baik tanpa mengabaikan kenyataan adanya keberagaman. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu kunci dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan damai di tengah masyarakat multikultural.

Dalam konteks pendidikan sendiri, moderasi beragama juga memiliki dasar yang jelas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup secara demokratis dan menghargai keberagaman. Tujuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi sejalan dengan arah pendidikan nasional.

Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya memiliki dasar teologis dalam ajaran Islam, tetapi juga relevan secara sosial dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan prinsip penting yang perlu ditanamkan

²⁰ Ahmad Kusjairi Suhail dkk., “Azyurmardi Azra dan Moderasi Beragama di Indonesia,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (2025), hlm. 54.

secara berkelanjutan, agar terbentuk sikap keagamaan yang seimbang, toleran, dan mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Di dalam moderasi beragama terdapat nilai-nilai yang harus dilaksanakan agar menjadi insan yang moderat. Terdapat sembilan nilai moderasi beragama yang perlu dipahami dan dilaksanakan di antaranya:

a. *Tawasuth* (Tengah-Tengah)

Tawasuth merupakan salah satu nilai utama dalam moderasi beragama yang menekankan pentingnya sikap pertengahan dalam menjalani kehidupan. Secara bahasa, istilah *Tawasuth* berasal dari kata *wasatha* yang berarti berada di tengah. Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam menjelaskan bahwa *Tawasuth* mencerminkan cara pandang dan tindakan yang lurus, tidak berlebihan, serta tidak melampaui batas dalam beragama.²¹ Dengan demikian, seseorang yang menerapkan nilai *Tawasuth* akan mampu menjaga keseimbangan dalam bersikap, tidak condong pada *ekstremitas*, baik ke arah yang terlalu keras maupun terlalu longgar.

Nilai *Tawasuth* memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan).

²¹ Abdul Azis, A. dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.*, Vol. 01, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 34.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا...²²

Artinya Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.²²

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dituntut untuk bersikap adil, tidak memihak secara berlebihan, serta mampu menjadi teladan bagi manusia lainnya. Konsep pertengahan tersebut menunjukkan posisi yang ideal karena tidak condong pada salah satu sisi secara ekstrem.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai *Tawasuth* tercermin dalam sikap dan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator nilai *Tawasuth* adalah sebagai berikut:

1. Mengutamakan sikap pertengahan dalam berbagai aspek kehidupan
2. Tidak bersikap ekstrem, baik ke arah berlebihan maupun terlalu longgar
3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
4. Menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.²³

²² Al-Qur'an (2): 143

²³ Abdul Azis, A. dan Khoirul Anam dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm, 73.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *tawasuth* merupakan sikap mengambil jalan tengah yang mengedepankan keseimbangan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai ini mendorong seseorang untuk menyikapi berbagai persoalan secara bijaksana tanpa cenderung pada sikap yang berlebihan.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, nilai *tawasuth* berkaitan dengan proses belajar yang memberi ruang kepada peserta didik untuk memahami suatu persoalan secara menyeluruh sebelum menentukan sikap. Selama proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk mempertimbangkan berbagai pandangan sehingga tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan. Pembiasaan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan sikap yang seimbang dan bijaksana dalam menyikapi berbagai perbedaan.

b. *I'tidal* (Lurus/Bersikap Proporsional)

I'tidal merupakan salah satu nilai penting dalam moderasi beragama yang menekankan pada sikap adil dan proporsional dalam kehidupan. Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam menjelaskan bahwa *I'tidal* berkaitan erat dengan upaya mewujudkan sikap adil sebagai ciri dari pribadi yang moderat dalam beragama.²⁴

Dalam ajaran Islam, sikap adil tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi juga sebagai perintah yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditegaskan dalam

²⁴Abdul Aziz, A. dan Khoirul Anam dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm, 39-40.

Al-Qur'an Surah *Al-Maidah* ayat 8 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk senantiasa menegakkan keadilan serta tidak terpengaruh oleh rasa suka maupun benci terhadap suatu kelompok.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*²⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keadilan harus ditegakkan secara konsisten, karena sikap adil merupakan jalan yang paling dekat dengan ketakwaan kepada Allah SWT.

Lebih lanjut, *I'tidal* dapat dipahami sebagai sikap yang menempatkan hak dan kewajiban secara seimbang. Seseorang yang memiliki sikap *I'tidal* akan berusaha memenuhi kewajibannya tanpa mengabaikan hak orang lain, serta mampu bersikap jujur, konsisten, dan berpegang pada prinsip kebenaran. Sikap ini juga menuntut adanya tanggung jawab dalam bertindak, sehingga setiap keputusan

²⁵ Al-Qur'an (5): 8

yang diambil tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi, tetapi juga kemaslahatan bersama.²⁶

Dengan demikian, nilai *I'tidal* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi tercermin dalam perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator nilai *i'tidal* adalah sebagai berikut:

1. Menempatkan sesuatu pada tempatnya secara tepat
2. Bersikap tidak berat sebelah dalam menilai suatu hal
3. Menilai sesuatu secara proporsional
4. Bersikap konsisten dalam memegang prinsip
5. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
6. Memberikan hak kepada orang lain tanpa mengabaikan hak pribadi.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *i'tidal* merupakan sikap adil, lurus, dan proporsional dalam menempatkan sesuatu sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Nilai *i'tidal* juga memiliki kaitan erat dengan proses pembelajaran yang berlangsung secara adil dan proporsional. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan belajar sehingga tidak ada perlakuan yang memihak. Melalui suasana pembelajaran tersebut, peserta didik belajar memahami pentingnya bersikap adil serta menempatkan hak dan kewajiban secara seimbang.

²⁶Abdul Azis, A.dan Khoirul Anam dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm, 40.

²⁷Abdul Azis, A.dan Khoirul Anam dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm, 72.

c. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh merupakan salah satu nilai penting dalam moderasi beragama yang menekankan sikap saling menghargai dalam kehidupan yang beragama. Secara etimologis, *tasamuh* berasal dari bahasa Arab *samaha* yang berarti kelapangan hati, kemudahan, dan kedamaian.²⁸ Dalam pengertian terminologis, *tasamuh* dimaknai sebagai sikap menerima dan menghormati perbedaan dengan penuh kelapangan hati.²⁹

Dalam kehidupan sosial, *tasamuh* tercermin pada kesediaan seseorang untuk mengakui adanya keberagaman, baik dalam hal agama, suku, budaya, maupun latar belakang lainnya. Sikap ini tidak hanya berhenti pada pengakuan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk penghormatan terhadap hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya serta menyampaikan pendapatnya. Dengan demikian, *tasamuh* menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.³⁰

Nilai *tasamuh* tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah *Al-Kafirun* ayat 1-6 yang menjelaskan bahwa setiap pemeluk agama memiliki keyakinan masing-masing yang tidak dapat dipaksakan satu sama lain.

²⁸ Fitriyah dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, no.3 (2024), hlm. 483.

²⁹ Aceng Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, hlm. 13

³⁰ Ade Jamarudin, "Membangun *tasamuh* keberagamaan dalam perspektif Al-Qur'an," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (2016), hlm. 173.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “1. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir; 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. 4. Dan aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku. agamaku”³¹

Ayat tersebut mengandung pesan bahwa perbedaan merupakan kenyataan yang harus disikapi dengan saling menghormati, tanpa menghilangkan identitas dan keyakinan masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, *tasamuh* tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator nilai *tasamuh* adalah sebagai berikut:

1. Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan
2. Menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan manusia
3. Tidak bersikap fanatik berlebihan terhadap kelompok sendiri
4. Menghargai keyakinan dan praktik ibadah agama lain

³¹ Al-Qur'an (109): 1-6

5. Memberikan ruang kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat.³²

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai *tasamuh* merupakan sikap menghargai dan menghormati berbagai bentuk perbedaan tanpa menghilangkan keyakinan yang dimiliki. Nilai ini menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan yang perlu disikapi dengan saling menghormati.

Nilai *tasamuh* juga berkaitan erat dengan interaksi yang terjadi selama proses belajar. Adanya perbedaan pendapat, cara berpikir, maupun latar belakang peserta didik menjadi bagian dari dinamika pembelajaran yang perlu disikapi dengan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

d. *Syura* (Musyawarah)

Syura atau musyawarah merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran Islam yang menekankan pada penyelesaian persoalan melalui dialog dan pertimbangan bersama. Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam menjelaskan bahwa secara bahasa, *Syura* berarti meminta pendapat atau nasihat, sedangkan secara istilah dimaknai

³²Abdul Azis, A. dan Khoirul Anam dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm, 72.

sebagai proses mempertimbangkan berbagai pendapat untuk memperoleh keputusan yang disepakati bersama.³³

Nilai *Syura* memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Surah *Asy-Syura* ayat 38 yang menjelaskan bahwa urusan orang-orang beriman diputuskan melalui musyawarah.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَلَمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: *“orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”*.³⁴

Ayat tersebut menunjukkan bahwa musyawarah merupakan ciri penting dalam kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai keimanan, di mana setiap persoalan diselesaikan dengan cara dialog, bukan dengan paksaan atau kekerasan.

Maka dengan adanya *Syura* atau musyawarah semua permasalahan dan kepentingan umum akan terselesaikan dengan cara menemukan solusi yang terbaik sesudah pendapat seluruh pihak dikemukakan. Tidak hanya itu, musyawarah juga dapat menjadikan masyarakat lebih dekat dengan yang lainnya. Dan diharapkan

³³ Abdul Azis, A. dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 46.

³⁴ Al-Qur'an (42): 38

melalui *Syura* atau musyawarah ini perpecahan dapat dihindari dalam masyarakat.³⁵

Dengan demikian, *Syura* tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator nilai *Syura* adalah sebagai berikut:

1. Membahas dan menyelesaikan persoalan secara bersama-sama
2. Mau menerima dan menghargai pendapat orang lain
3. Tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain
4. Menghormati dan melaksanakan keputusan yang telah disepakati bersama.³⁶

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa nilai *syura* merupakan sikap menyelesaikan persoalan melalui dialog dan musyawarah dengan melibatkan berbagai pihak. Nilai ini menekankan pentingnya mencapai keputusan bersama yang mengutamakan kemaslahatan.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, nilai *syura* tercermin melalui kegiatan dialog dan diskusi yang memberi ruang bagi peserta didik untuk bertukar pendapat, saling menghargai pandangan, dan bersama-sama mencari solusi terhadap suatu persoalan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar

³⁵ Ja'far Muttaqin dan Aang Apriadi, "Syura atau musyawarah dalam perspektif Al-Qur'an," *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2020), hlm. 59.

³⁶ Abdul Azis, A. dan Khoirul Anam dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm, 73.

menyampaikan pendapat, tetapi juga membiasakan diri bermusyawarah dalam mengambil keputusan secara bersama.

e. *Al-Ishlah* (Perbaikan)

Al-Ishlah merupakan salah satu nilai moderasi beragama yang menekankan pentingnya upaya perbaikan dalam kehidupan. Secara bahasa, *Al-Ishlah* berarti memperbaiki atau menghilangkan kerusakan. Akbar, Fasha, dan Abdullah menjelaskan bahwa *Al-Ishlah* merupakan sikap reformatif dalam Islam, yaitu upaya aktif melakukan pembaruan menuju kondisi yang lebih baik. Semangat ini sejalan dengan kaidah al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah, yaitu menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik, sehingga perubahan yang dilakukan tidak meninggalkan prinsip-prinsip dasar yang telah ada.³⁷

Secara umum, *Al-Ishlah* dapat dipahami sebagai upaya meluruskan sesuatu yang tidak sesuai serta mengembalikannya pada fungsi yang semestinya.³⁸ Sikap ini mendorong seseorang untuk tidak membiarkan kesalahan berlangsung, tetapi berusaha memperbaikinya secara bertahap menuju kondisi yang lebih baik. Dalam praktiknya, nilai ini tercermin pada sikap terbuka terhadap perubahan serta keinginan untuk terus memperbaiki diri dan lingkungan. Nilai ini memiliki landasan dalam Al-Qur'an Surah *Al-*

³⁷ Fadhil Hidayat Akbar dkk., "The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith: Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024), hlm. 62.

³⁸ Abdul Azis, A. dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 50.

Baqarah ayat 224 yang menegaskan pentingnya berbuat kebajikan, bertakwa, dan mendamaikan hubungan antarmanusia.

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِإِيمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpah sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar, Maha mengetahui.*³⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa upaya perbaikan, khususnya dalam hubungan sosial, merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diutamakan.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai *al-ishlah* tercermin dalam perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator nilai *Al-Ishlah* adalah sebagai berikut:

1. Berusaha melakukan perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan
2. Bersedia melakukan perubahan ke arah yang lebih baik
3. Mengutamakan kepentingan bersama
4. Berupaya mendamaikan perselisihan demi kebaikan bersama.⁴⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *al-ishlah* merupakan sikap yang mendorong terwujudnya perbaikan menuju

³⁹ Al-Qur'an (2): 224

⁴⁰ Abdul Azis, A. dan Khoirul Anam dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm, 73.

keadaan yang lebih baik. Nilai ini mengajarkan pentingnya menyelesaikan persoalan secara bijaksana serta mengutamakan kemaslahatan bersama.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran Akidah Akhlak, nilai *al-ishlah* menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengembangan diri. Melalui pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran dalam memperbaiki pemahaman, sikap, maupun cara menyikapi berbagai persoalan sehingga selalu terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

f. *Al-Qudwah* (Keteladanan/Kepeloporan)

Secara bahasa *Al-Qudwah* memiliki makna yang sepadan dengan *Al-Uswah*, yaitu sesuatu yang layak untuk diteladani atau diikuti. Alnashr dan Hakim menjelaskan bahwa *Al-Qudwah* merupakan salah satu nilai moderasi beragama yang berkaitan dengan keteladanan, yaitu sikap seseorang yang menempatkan dirinya sebagai pelopor, panutan, dan inspirator yang dapat menjadi contoh bagi orang lain.⁴¹ Sedangkan Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam memaknai *Al-Qudwah* sebagai perilaku memberi teladan dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

⁴¹ M. Sofyan Alnashr dan Muh Luthfi Hakim, "Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 13, no. 1 (2024), hlm. 80.

⁴² Abdul Azis, A. dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 54.

Nilai ini memiliki landasan dalam Al-Qur'an, khususnya Surah *Al-Ahzab* ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi umat manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”⁴³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi bagian penting dalam ajaran Islam, di mana Rasulullah dijadikan contoh dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Dalam konteks moderasi beragama, *Al-Qudwah* tercermin pada kemampuan seseorang untuk menjadi contoh dalam bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menjunjung nilai kemanusiaan. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya sikap tersebut, seseorang dapat menjadi pelopor dalam menciptakan suasana yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.⁴⁴

⁴³ Al-Qur'an (33): 21

⁴⁴ Abdul Azis, A. dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 54.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai *Al-Qudwah* tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga tercermin dalam perilaku yang dapat diamati. Adapun indikator nilai *Al-Qudwah* adalah sebagai berikut:

1. Menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari
2. Memulai kebaikan dari diri sendiri
3. Tidak mudah menyalahkan orang lain
4. Mampu melakukan introspeksi diri
5. Menjadi pelopor dalam berbagai tindakan kebaikan.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *al-qudwah* merupakan sikap memberikan teladan yang baik melalui ucapan maupun perbuatan. Nilai ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang karena contoh nyata lebih mudah dipahami dan diikuti daripada sekadar nasihat.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, nilai *al-qudwah* menegaskan bahwa proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari keteladanan. Pembelajaran bukan hanya menjadi sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga menghadirkan contoh perilaku yang dapat diamati dan dijadikan rujukan oleh peserta didik. Dengan demikian, pemahaman terhadap suatu nilai akan lebih mudah berkembang ketika disertai dengan teladan yang baik.

⁴⁵Abdul Azis, A.dan Khoirul Anam dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm, 73.

g. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Menurut Yusuf Hanafi *Al-Muwathanah* merupakan pemahaman dan sikap penerimaan adanya negara atau bangsa yang kemudian terwujudlah cinta tanah air. Sehingga *Al-Muwathanah* ini berorientasi pada kewarganegaraan atau pengakuan adanya negara⁴⁶.

Secara eksplisit, istilah cinta tanah air memang tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an, namun nilainya dapat dipahami secara implisit. Salah satunya terdapat dalam Surah *Al-Qashash* ayat 85 yang sering dikaitkan dengan kerinduan Nabi Muhammad SAW terhadap kota Makkah saat berhijrah ke Madinah.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ
وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum hukum) Al Quran, benar benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata.”⁴⁷

Ayat tersebut sering dipahami sebagai gambaran kerinduan Rasulullah SAW terhadap tanah kelahirannya. Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap tanah air merupakan bagian dari fitrah manusia.

⁴⁶ Yusuf Yusuf Hanafi dkk., *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum* (Sidoarjo : Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), Vol. 01, hlm. 139-140.

⁴⁷ Al-Qur'an (28): 85

Lebih lanjut, para ulama menjelaskan bahwa cinta tanah air tidak hanya sebatas perasaan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab. Ismail Haqqi al-Hanafi menyebutkan bahwa kecintaan terhadap tanah air memiliki keterkaitan dengan nilai keimanan. Sejalan dengan itu, Umar bin Khattab menegaskan bahwa suatu negeri akan berkembang apabila masyarakatnya memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap tanah airnya.⁴⁸

Dengan demikian, *Al-Muwathanah* tidak hanya dimaknai sebagai rasa memiliki terhadap negara, tetapi juga mencakup sikap menjaga persatuan, menghargai perbedaan, serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai ini tercermin dalam perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator nilai al-muwathanah adalah sebagai berikut:

1. Mencintai dan menjaga keutuhan bangsa dan negara
2. Menghargai perbedaan dalam kehidupan berbangsa
3. Mematuhi aturan dan norma yang berlaku
4. Berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dan kerukunan
5. Menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai warga negara.⁴⁹

Dari pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa *al-muwathanah* merupakan sikap mencintai tanah air yang diwujudkan melalui rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga persatuan, menghargai

⁴⁸ Abdul Azis, A. dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 56-57.

⁴⁹ Abdul Azis, A. dan Khoirul Anam dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 73.

keberagaman, serta menumbuhkan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki keterkaitan dengan nilai *al-muwathanah* karena tidak hanya membahas ajaran keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran hidup dalam masyarakat yang majemuk. Melalui pembelajaran, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa menjaga persatuan, menghargai keberagaman, dan mencintai tanah air merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara.

h. *La 'Unf* (Anti Kekerasan)

La 'Unf merupakan salah satu nilai dalam moderasi beragama yang menekankan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dalam kehidupan. Nilai ini mengajarkan bahwa dalam beragama tidak dibenarkan adanya paksaan, kerusakan, maupun tindakan ekstrem yang dapat merugikan orang lain. Yusuf Hanafi menjelaskan bahwa kekerasan dalam konteks ini berkaitan dengan istilah seperti *al-'unf*, *at-tatharruf*, dan *al-irhab*, yang mengarah pada tindakan berlebihan dan merusak tatanan sosial.⁵⁰

Dalam konteks moderasi beragama, anti kekerasan berarti menolak segala bentuk ekstremisme yang dapat menimbulkan konflik dan kerusakan sosial. Ekstremisme dipahami sebagai upaya memaksakan kehendak dengan mengabaikan norma dan

⁵⁰ Yusuf Hanafi dkk., *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*, hlm. 146-147.

kesepakatan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, sikap anti kekerasan menuntut adanya keadilan, penghormatan terhadap sesama, serta pengendalian diri agar tidak bertindak secara berlebihan.⁵¹

Meskipun istilah anti kekerasan tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an, ajaran Islam secara jelas menekankan pentingnya kelembutan, kasih sayang, dan sikap santun. Hal ini ditegaskan dalam Surah *Ali Imran* ayat 159 yang menunjukkan bahwa sikap lemah lembut menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
، فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”⁵²

⁵¹ Abdul Azis, A. dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 62

⁵² Al-Qur'an (3): 159

Dengan demikian, *La 'Unf* tidak hanya dimaknai sebagai penolakan terhadap kekerasan, tetapi juga sebagai upaya menciptakan suasana yang damai dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator nilai *la 'unf* adalah sebagai berikut:

1. Menolak segala bentuk kekerasan dalam tindakan maupun ucapan
2. Mengedepankan sikap damai dalam berinteraksi
3. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
4. Menghindari sikap ekstrem dalam beragama
5. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kasih sayang.⁵³

Dengan memperhatikan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *la 'unf* merupakan sikap yang mengedepankan penyelesaian persoalan secara damai serta menolak segala bentuk kekerasan, baik dalam perkataan maupun tindakan. Nilai ini mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis melalui sikap saling menghormati dan kasih sayang.

Nilai *la 'unf* memiliki relevansi yang erat dengan pembelajaran Akidah Akhlak, karena proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi antar peserta didik maupun antara guru dan peserta didik. Oleh sebab itu, suasana belajar yang damai, saling menghargai, dan bebas dari kekerasan menjadi bagian

⁵³Abdul Azis, A.dan Khoirul Anam dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm, 74.

penting dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang nyaman dan kondusif.

i. *I'tiraf AL Urf* (Ramah Budaya)

I'tiraf al-'Urf merupakan salah satu nilai dalam moderasi beragama yang menekankan pentingnya mengakui dan menghargai tradisi atau budaya yang berkembang di masyarakat. Secara bahasa, *I'tiraf* berarti pengakuan, sedangkan *'Urf* berarti adat atau kebiasaan. Yusuf Hanafi menjelaskan bahwa *'Urf* adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan dijalankan secara terus-menerus dalam kehidupan, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun praktik sosial lainnya.⁵⁴

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Islam pada dasarnya mengakui dan menghargai budaya yang berkembang di masyarakat. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang membimbing manusia untuk mengembangkan budaya tanpa melepaskan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam perlu dijaga, sedangkan yang belum sesuai dapat diarahkan, dan yang bertentangan perlu diperbaiki secara bijak dengan tetap memperhatikan kearifan lokal.⁵⁵

Nilai tersebut sejalan dengan Al-Qur'an Surah *Al-Hujurat* ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman suku dan bangsa agar saling mengenal.

⁵⁴ Yusuf Hanafi dkk., *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*, hlm 164-165.

⁵⁵ Abdul Azis, A. dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 66-68.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا.
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”.⁵⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan ketetapan Allah yang memiliki tujuan untuk membangun hubungan saling mengenal dan saling memahami antarmanusia..

Dengan demikian, *I'tiraf al-'Urf* tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap tradisi, tetapi juga sebagai sikap terbuka dalam menghargai keberagaman budaya. Nilai ini tercermin dalam perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator nilai *I'tiraf al-'Urf* adalah sebagai berikut:

1. Mengakui dan menghargai tradisi yang berkembang di masyarakat
2. Bersikap terbuka terhadap keberagaman budaya
3. Mampu memilah tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam
4. Menjaga dan melestarikan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama

⁵⁶Al-Qur'an (49): 13

5. Menghargai kearifan lokal dalam kehidupan sosial.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa *i'tiraf al-'urf* merupakan sikap menghargai tradisi, budaya, dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya merupakan bagian dari kehidupan yang patut dihormati dan dilestarikan.

Keterkaitan nilai *i'tiraf al-'urf* dengan pembelajaran Akidah Akhlak terlihat pada upaya memperluas wawasan peserta didik terhadap keragaman budaya yang ada di masyarakat. Pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik memahami ajaran Islam, tetapi juga menumbuhkan sikap terbuka dalam menyikapi berbagai tradisi dan kebiasaan yang berkembang selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

4. Metode Penanaman Moderasi Beragama

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, karena tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam praktik pendidikan, penanaman nilai moderasi beragama berlangsung melalui sejumlah metode yang saling melengkapi. Metode pertama adalah pembiasaan. Metode ini diwujudkan melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sekolah, seperti

⁵⁷Abdul Azis, A.dan Khoirul Anam dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm, 74.

membiasakan sikap saling menghargai, berdiskusi dengan santun, serta menghormati perbedaan. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola sikap peserta didik, sehingga nilai moderasi perlahan menjadi bagian dari karakter mereka. Melalui proses pengulangan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai moderasi, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggraeni yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik.⁵⁸

Metode kedua adalah keteladanan. Guru memiliki peran penting sebagai figur yang secara langsung diamati oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru yang adil, terbuka, dan menghargai perbedaan akan memberikan pengaruh yang kuat, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Keteladanan menjadi efektif karena nilai tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi ditunjukkan secara nyata dalam tindakan. Dengan demikian, peserta didik memperoleh gambaran konkret tentang bagaimana nilai moderasi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Ritonga yang menyatakan bahwa guru merupakan teladan penting bagi peserta didik karena mereka cenderung meniru perilaku dan budi pekerti yang ditunjukkan oleh gurunya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

⁵⁸ Cindy Anggraeni dkk., "Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab di ra daarul falaah tasikmalaya," *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021), hlm. 101.

⁵⁹ Matnur Ritonga dan Nurmalia Lusida, "Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 01 (2024), hlm. 143.

Metode ketiga adalah integrasi dalam pembelajaran. Nilai moderasi beragama tidak diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Melalui cara ini, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan sikap anti kekerasan dapat disampaikan secara kontekstual sesuai dengan materi yang dipelajari. Integrasi ini membuat peserta didik lebih mudah memahami keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan, sehingga nilai moderasi tidak bersifat abstrak, tetapi relevan dengan pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamal, Jannah, dan Gusmaneli yang menyatakan bahwa integrasi nilai ke dalam seluruh komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi, merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual dan transformatif sehingga peserta didik mampu memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Metode keempat adalah penguatan melalui budaya sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama akan membantu peserta didik dalam memahami sekaligus mempraktikkannya. Budaya saling menghargai, kebiasaan musyawarah, serta interaksi yang harmonis antarwarga sekolah menjadi bagian dari proses pembentukan sikap moderat. Lingkungan yang kondusif ini

⁶⁰ Sarah Adila Jamal dkk., "Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025), hlm. 334.

berperan sebagai ruang belajar sosial, di mana peserta didik secara tidak langsung menyerap nilai-nilai yang hidup dalam keseharian sekolah.⁶¹

Metode kelima adalah melalui pengalaman sosial. Peserta didik tidak hanya belajar dari penjelasan, tetapi juga dari interaksi langsung dalam lingkungan yang beragam. Kegiatan sosial, kerja sama, serta interaksi antarindividu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi dan empati secara nyata. Melalui pengalaman tersebut, nilai moderasi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan dihayati, sehingga lebih mudah diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijayanti dkk. yang menyatakan bahwa interaksi dengan teman yang berasal dari latar belakang agama dan suku yang beragam dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengembangkan empati dan sikap saling menghargai sejak dini. Melalui interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya mengenal perbedaan secara kognitif, tetapi juga belajar memahami perspektif orang lain serta menghargai perbedaan melalui pengalaman sosial yang nyata.⁶²

Dengan demikian, penanaman nilai moderasi beragama dilakukan melalui berbagai metode yang saling melengkapi, yaitu pembiasaan, keteladanan, integrasi dalam pembelajaran, penguatan budaya sekolah, serta pengalaman sosial. Keseluruhan metode tersebut berkontribusi dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku peserta

⁶¹ Jamal dkk., "Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis.", hlm.342-343.

⁶² Sri Wijayanti dkk., "Sikap Empati: Perbedaan Suku dan Agama Antar Teman Sebaya," *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2026), hlm. 16.

didik sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi dan menjadi bagian dari karakter mereka.

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian pembelajaran akidah akhlak

Menurut Trianto, pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan guru untuk membelajarkan peserta didik dengan mengarahkan interaksi mereka dengan berbagai sumber belajar agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.⁶³ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bukan sekadar proses penyampaian materi, melainkan suatu kegiatan yang dirancang secara sadar untuk menciptakan pengalaman belajar yang mampu membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Aqib menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan upaya sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.⁶⁴ Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengelolaan seluruh proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan

⁶³ Ahsan Sofyan, *Strategi Pembelajaran di SD/MI* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), hlm. 4.

⁶⁴ Ahsan Sofyan, *Strategi Pembelajaran di SD/MI*, hlm. 4.

belajar melalui interaksi dengan guru, berbagai sumber belajar, serta pengelolaan proses pembelajaran yang efektif. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan menciptakan pengalaman belajar sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

Selanjutnya pengertian Akidah Akhlak dapat dikaji dari dua kata pembentuknya yaitu Akidah dan akhlak. Kata Akidah berasal dari bahasa arab yaitu *'aqida*, ya *'qidu*, Akidah yang artinya membuhul atau mengikat. Jadi, berdasarkan isim masdar, maksud ikatan dan buhulan yaitu seseorang dengan rela mengikatkan dirinya, membuhulkan dirinya kepada apa yang dipercayainya, dengan ikatan yang paling kuat sehingga ia sendiri menjadi terikat tanpa terpaksa. Akidah juga berarti yang dipercayai dalam hati.⁶⁵

Akidah merupakan hal dasar dalam beragama yang harus dimiliki setiap muslim. Untuk membekali diri dan menjaga kualitas keimanan, setiap muslim memiliki kewajiban untuk memahami hakikat dan ruang lingkup Akidah Islam secara benar. Keyakinan dan komitmen yang benar akan menuntun seseorang muslim dalam berperilaku. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqaroh menerangkan bahwa Rasulullah diutus untuk menyucikan keyakinan kita hanya kepada Allah SWT saja.

⁶⁵Imam Muzaki Ulfi, "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Media Video Di Kelas IXI-G Mts Negeri 1 Cilacap", *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya*, Vol. 2 (Oktober, 2022), hlm. 238.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ⁶⁶

Artinya : “*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*” (Q.S. Al-Baqarah : 151).⁶⁶

Sedangkan pengertian akhlak dilihat dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu isim mashdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af ala*, *yufilu*, *if ala* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).⁶⁷ Kata *khuluk* juga digunakan untuk menggambarkan keadaan jiwa seseorang manusia yang menjadi sumber lahirnya suatu tindakan secara spontan, atau juga suatu ungkapan yang ditujukan untuk perbuatan yang lahir dari namanya yaitu *'iffa*, *'adala* dan lain sebagainya. Dalam kata *khuluq* paling tidak ditemukan dua unsur utama di dalamnya yakni keadaan jiwa di satu sisi dan perilaku yang nyata yang lahir dari keadaan jiwa ini pada sisi lain, yang keduanya saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan.⁶⁸

⁶⁶ Al-Qur'an (2): 151

⁶⁷ Novita Dan Parinduri, “Analisis Perkembangan Zaman Terhadap Bahasa, Sikap Dan Akhlak Studi Kasus Pada Remaja Pengguna Media Sosial.”, *Jurnal Dialect*, Vol: 1 (Januari, 2024), hlm. 20

⁶⁸ Ulfi, “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Media Video Di Kelas IXI-G Mts Negeri 1 Cilacap”, *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya*, Vol. 2 (Oktober, 2022), hlm. 238.

Akhlak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri, sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia.⁶⁹

Sebagai makhluk yang dimuliakan Allah yang telah diciptakan dengan fitrah tauhid, sudah sepantasnya manusia mengabdikan dirinya sebagai hamba Allah yang baik menjalankan segala perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan". (QS. Ali Imran 134).*⁷⁰

Ayat-ayat di atas memperlihatkan betapa Allah SWT sangat memuliakan manusia, terlebih dengan diberikannya akal sebagai pembeda dari makhluk-makhluk lainnya, manusia dikarunia jasad, roh, akal, qalb, Sehingga manusia mampu untuk memilih dan membedakan

⁶⁹ Sri Asih, "Urgensi pendidikan akhlak budi pekerti sebagai pondasi dalam perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Guru* 5, no. 1 (2024), hlm. 16.

⁷⁰ Al-Qur'an (3): 134

mana yang baik dan mana yang buruk. Potensi yang sudah ada dalam diri manusia dapat melahirkan iradah (kemauan atau kehendak memilih).

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

2. Tujuan dan Fungsi pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat: ⁷¹

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Selanjutnya mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah memiliki beberapa fungsi yaitu untuk: ⁷²

⁷¹ Novia Ramadhani, "Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024), hlm. 84–85.

⁷² Ermiza Ermiza Dkk., "Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak: Antara Konsep Normatif Dan Realitas Praktik," *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, No. 4 (2026), hlm. 49.

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
 - b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
 - c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak.
 - d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
 - f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
3. Ruang lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak
- Ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah meliputi beberapa aspek sebagai berikut:
- a. Aspek akidah terdiri atas prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-asma al-husna, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan alirandalam ilmu kalam

- b. Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak, macam- macam akhlak terpuji seperti husmuzzan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, ridha, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, serta pengenalan tentang tasawuf
- c. Aspek akhlak buruk yakni, berlebih-lebihan, mendiskrimasi dan menganiaya seseorang yang tidak sependapat dengan kita, melakuakn perbuatan yang merugikan kesehatan dan iman yang menimbulkan dampak ketagihan, yakni, berzina, berjudi, mencuri, narkoba dan mabi-mabukan, israf, tabrir, fitnah bahkan mempersekutukan Allah SWT masuk kategori dosa besar. Aspek akhlak atau adab contohnya adab terhadap orang tua, dalam bertamu dan menerima tamu, dalam menolong dan meminta pertolongan, dalam bergaul dan adab menjaga pergaulan.
- d. Aspek pengetahuan, yakni meliputi apa-apa saja yang menambah ilmu pengetahuan.⁷³

4. Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak

Perkembangan kurikulum pendidikan di madrasah menunjukkan adanya perubahan yang cukup mendasar dalam memandang proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi dipahami

⁷³ Ramadhani Ramadhani, "Pendidikan Akidah Akhlak Sebagai Solusi Pencegahan LGBT," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020):, hlm.68.

sekadar sebagai proses penyampaian materi, melainkan sebagai upaya terencana untuk mencapai kompetensi tertentu yang terintegrasi dalam Capaian Pembelajaran CP. CP menjadi rujukan utama dalam menentukan arah pembelajaran karena di dalamnya memuat gambaran kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap fase. Dengan demikian, keberadaan CP memberikan kejelasan tujuan sekaligus menjadi dasar dalam membentuk kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara menyeluruh.⁷⁴

Penerapan Capaian Pembelajaran di madrasah didasarkan pada kebijakan pemerintah melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Kebijakan ini menegaskan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan secara fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Artinya, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing.⁷⁵

Secara khusus, Capaian Pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah pada fase F (kelas XI) menekankan pada

⁷⁴ Elmi Hanjar Bait dkk., “Kurikulum Merdeka dan Dinamika Tujuan Pendidikan: Integrasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP),” *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 13, no. 1 (2025), hlm. 5

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah* (Jakarta: Kemenag RI, 2022), hlm. 5

kemampuan peserta didik dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu memahami konsep ketauhidan, mengenal sifat-sifat Allah, serta menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Selain itu, capaian pembelajaran Akidah Akhlak juga menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial.⁷⁷ Peserta didik tidak hanya dibimbing untuk memiliki keyakinan yang kuat, tetapi juga diarahkan untuk menampilkan perilaku akhlak mulia seperti jujur, tanggung jawab, serta menghargai orang lain. Dalam hal ini, pembelajaran Akidah Akhlak berperan sebagai sarana pembentukan karakter yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung juga sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan sikap toleransi dan keseimbangan.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah* (Jakarta: Kemenag RI, 2022), hlm. 26

⁷⁷ H. S. Nasrul dkk., "Pengembangan Kompetensi Akidah Akhlak Peserta Didik: Pendekatan Kurikulum dan Praktik Pembelajaran di Madrasah," *Jurnal Harmoni Pendidikan* 2, no. 1 (2026), hlm. 23

kemampuan berpikir kritis dan kreatif.⁷⁸ Peserta didik didorong untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga mampu memahami dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Pendekatan ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, sehingga peserta didik mampu bersikap bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman yang ekstrem. Dengan demikian, Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai standar kompetensi, tetapi juga sebagai landasan dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki sikap moderat dalam kehidupan.

⁷⁸ Safaruddin dkk., “Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Sesuai Capaian Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka,” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 5, no. 01 (2024) hlm. 2121